

# IDENTITAS KEBERADAAN KAMPUNG LAMA BERDASARKAN TRADISI DAN KEBIASAAN DI KAMPUNG PURWODINATAN, SEMARANG

Jurnal Pengembangan Kota (2020)

Volume 8 No. 1 (1–11)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.8.1.1-11

Rizani Violita\*, Nany Yuliasuti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,

Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

**Abstrak.** Eksistensi kampung merupakan bentuk dari identitas kota. Pembangunan kota yang terus meningkat menyebabkan banyaknya kampung kota menghilang. Kampung Purwodinatan salah satu kampung lama yang berada di kawasan strategis yang dekat Kawasan Kota Lama, Pecinan dan Pasar Johar yang menjadikan kampung ini memiliki potensi beralihnya fungsi tempat tinggal menjadi lahan komersil. Selain itu, Kampung Purwodinatan juga rawan bencana banjir. Kampung ini terancam keberadaannya dan diperlukan kajian terhadap faktor yang mempengaruhi eksistensi agar tetap bertahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi eksistensi kampung kota. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah tradisi dan kebiasaan, interaksi sosial, kualitas lingkungan permukiman, peran pemerintah dan ekonomi. Faktor yang mendapatkan skor tertinggi dan paling mempengaruhi eksistensi Kampung Purwodinatan adalah tradisi dan kebiasaan masyarakat, sedangkan faktor yang mendapatkan skor paling rendah adalah ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya mengenai eksistensi dan keberlanjutan kampung kota.

**Kata kunci:** Eksistensi; Kampung Kota; Rawan Bencana; Tradisi dan Kebiasaan

**[Title: Identity of Existence Urban Kampong based on Traditions and Habits in Purwodinatan, Semarang].** *The existence of Urban Kampong is one of the city's identity. The city development has caused many Urban Kampong to disappear. Kampung Purwodinatan is one of the Urban Kampong in a strategic area near Kota Lama, Pecinan, and Pasar Johar which makes its potential for commercial areas. Kampung Purwodinatan is also prone to flood, so this Kampong has threatened its existence. This study is focused to find the factors affecting the existence of Urban Kampong. This study uses descriptive quantitative research methods that use a quantitative approach. The analysis used is descriptive with a quantitative approach. This study found that factors that affect the existence of Urban Kampong are the Tradition and Habit, Social Interaction, The Quality of Settlement Environment, Role of Government, and Economy factors. Factors that get the highest score and most affect the existence of Kampung Purwodinatan is the traditions and habits, while the factor that gets the lowest score is the economy. The results of this study are expected to contribute to the Urban and Regional Planning study, especially about the existence and survival of Urban Kampong.*

**Keyword:** Existence; Urban Kampong; Disaster-prone; Tradition and Habit

*Cara Mengutip:* Violita, R., & Yuliasuti, N. (2020). Identitas Keberadaan Kampung Lama Berdasarkan Tradisi dan Kebiasaan di Kampung Purwodinatan, Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 8 (1): 1-11. DOI: 10.14710/jpk.8.1.1-11

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan dasar pada negara berkembang pada saat ini adalah tingginya angka pertumbuhan penduduk, sehingga kebutuhan masyarakat di perkotaan semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk di kota yang terjadi baik secara alami maupun melalui urbanisasi yang menyebabkan

permintaan akan ruang (*space*) semakin meningkat (Nugroho, 2009). Permintaan ruang yang tinggi ini turut menyebabkan hilangnya kampung-kampung lama di perkotaan. Hal ini tentu saja akan membuat identitas kota menjadi hilang.

Menurut Sangalang dan Adji (2014) permukiman dan hunian merupakan rancangan pendukung dari

setiap kegiatan atau aktivitas manusia yang terwujud dari ide dan pikiran manusia. Permukiman dapat dibentuk melalui perencanaan (formal) maupun terbentuk dari sendirinya (informal). Menurut Hirsan (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan manusia dengan tempat tinggalnya yaitu kebudayaan, kondisi lingkungan, pengaruh dari luar serta perilaku masyarakat. Faktor-faktor ini kemudian menjadi faktor pembentuk permukiman.

Permukiman pada dasarnya terdiri dari dua elemen dasar, yaitu wadah dan isi. Wadah yang dimaksud yaitu berupa bangunan fisik rumah, jaringan prasarana dan alam. Sedangkan isi adalah manusia dan hubungan masyarakat yang terbangun di dalamnya (Dyah & Yulastuti, 2014). Habraken dalam Navastara, Pradinie, dan Martha (2016) mengatakan bahwa tatanan permukiman adalah sebuah sistem yang terdiri dari integrasi *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system*, merupakan sistem yang berhubungan dengan susunan ruang termasuk ruang berinteraksi, orientasi, dan *pattern*. *Physical system* merupakan konstruksi dan material yang digunakan. Sedangkan *stylistic system* merupakan kondisi yang tercipta termasuk *fasade*, pintu, jendela ataupun desain baik di dalam maupun diluar.

Kampung kota adalah lingkungan permukiman yang khas Indonesia dan ditandai oleh ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Handayani, 2008). Kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, Kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, dan sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air (Surtiani, 2006). Kampung kota merupakan hasil dari proses dinamis dalam pembangunan kota. Menurut Friedman dalam Riska dan Yulastuti (2013) kampung kota merupakan ruang yang memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah hidup dan tidak bisa lepas dari masalah kemiskinan. Di dalam kampung, hidup berbagai macam orang yang memiliki latar belakang berbeda. Keberadaan kampung kota sebenarnya merupakan bentuk asli dari kota-kota di Indonesia (Navastara dkk., 2016). Kampung kota sebenarnya dapat menjadi awal dimulainya paradigma baru

perencanaan kota dalam mewujudkan kota yang lebih baik. Kampung mendukung pembentukan organisasi sosial dari warga dan menjadi sopir untuk kekayaan warga. Masyarakat memainkan peran penting dalam keberlanjutan sebuah kampung (Awwal & Kustiwan, 2014). Kampung juga memberikan identitas bagi sebuah kota, saksi sejarah bagaimana sebuah kota terbentuk.

Kampung adalah ciri kehidupan bermukim di Indonesia yang dapat dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern seperti perumahan. Istilah kampung ini mengacu pada daerah kampung kota, daerah pinggiran atau permukiman seperti di desa yang berada di tengah-tengah atau dipinggiran kota yang ditandai dengan daerah yang sudah berkembang lama, memiliki kepadatan tinggi dan muncul dengan sendirinya (Widodo, 2012). Kampung kota merupakan embrio dari terbentuknya sebuah kota, identitas kota ditentukan oleh eksistensi kampung-kampung ini. Dalam Agenda UNESCO juga menyatakan bahwa kawasan-kawasan yang memiliki sejarah harus dipertahankan, terbukti dengan kota-kota di dunia saat ini mulai menggencarkan kawasan-kawasannya untuk dapat menjadi salah satu kawasan di UNESCO *World Heritage List*. Pemerintah Semarang sudah mulai menggencarkan program-program yang berorientasi Kampung. Contohnya adalah program kampung tematik dan lomba kampung hebat. Meskipun program-program tersebut mengacu pada peningkatan kualitas lingkungan kampung, namun hal ini dapat menjadi titik tolak dalam mempertahankan kampung-kampung kota yang pada dasarnya memiliki masalah di kualitas lingkungan. Eksistensi kampung kota memberikan warna bagi perkembangan kota-kota di Indonesia (Putera, 2014).

Eksistensi kampung merupakan cerminan kekuatan kampung untuk tetap bertahan di tengah pembangunan modern yang masih membawa nilai-nilai yang ada di dalamnya (tradisi), interaksi masyarakatnya, ruang

---

ISSN 2337-7062 © 2020

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2020

\*Email [rizani.violita17@pwk.undip.ac.id](mailto:rizani.violita17@pwk.undip.ac.id)

Diterima 18 Februari 2020, disetujui 25 Juni 2020

(lingkungan) dan aktivitas yang ada di dalamnya (ekonomi) serta organisasi sosial. Aktivitas yang ada di dalam kampung lama ini tidak lepas dari latar belakang sosial dan budaya. Eksistensi kampung lama dapat dijadikan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung melalui kearifan budaya dan potensi yang ada di dalamnya. Dimana, kebijakan penataan ruang perlu dilakukan di dalamnya (Sukmawati & Yuliastuti, 2016).

## **Faktor eksistensi Kampung Kota**

### **A. Kualitas Lingkungan Permukiman**

Menurut Wijanarka (2007) Kampung lama menjadi salah satu komponen pembentuk struktur kota yang muncul terlebih dahulu sebelum proses perencanaan sehingga kampung berkembang secara organis serta minim penyediaan infrastruktur, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di kampung akibat kualitas infrastruktur yang tidak memadai yang kemudian mempengaruhi kualitas lingkungan tempat tinggal.

### **B. Interaksi Sosial Masyarakat**

Bagi suatu permukiman, kearifan lokal membentuk pola dan struktur ruang kampung lama, dimana nilai-nilai kearifan lokal terwujud dalam bentuk kehidupan sosial yang guyub dan sistem nilai dalam berperikehidupan yang telah diwariskan secara turun temurun (Madiasworo, 2009). Oleh karena itu diperlukan kajian akan interaksi sosial masyarakat ini dalam mengetahui eksistensi kampung kota.

### **C. Mata Pencaharian Masyarakat**

Kampung Kota di Indonesia sendiri sudah menjadi ciri khas dari budaya permukiman. Di dalamnya, penghuni dengan berbagai latar belakang status sosial dan ekonomi dapat bertahan hidup di tengah kemajuan kota yang pesat. Dalam situasi krisis yang tidak menguntungkan, keberadaan kampung kota menjadi penting karena di dalamnya terdapat beragam proses unik yang dilakukan oleh penghuni berpenghasilan menengah ke bawah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas (Windarsih, 2013).

### **D. Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat**

Kampung sebagai sebuah *enclosed compound* di dalam kota memiliki karakteristik tersendiri, di mana kehidupan sebuah desa (*village*) masih

terdapat di dalamnya, yang masih nampak pada sistem sosial dan budaya yang mengikat (Sangalang & Adji, 2014). Aktivitas sosial-budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Perkampungan yang unik dapat berfungsi sebagai ekoresor lengkap dengan ekobudaya yang menghormati eksistensi pengetahuan tradisional, bahan baku serta keanekaragaman lokal (Hribar, Bole, & Pipan, 2015).

### **E. Peran Pemerintah**

Menurut Sukmawati dan Yuliastuti (2016) juga menyebutkan bahwa eksistensi kampung kota tidak terlepas oleh adanya para aktor baik dari masyarakat setempat, pemerintah dan pihak lain yang menggunakan ruang sebagai tempat beraktivitas dan berupaya mendorong atau mensupport eksistensi kearifan lokal agar dapat terus bertahan. Manfaat lembaga lokal ini bukan hanya sebagai manfaat administrasi tetapi juga berpengaruh dalam mengelola lingkungan permukiman (Yuliastuti & Saraswati, 2014).

Eksistensi kampung merupakan cerminan kekuatan kampung untuk tetap bertahan di tengah pembangunan modern yang masih membawa nilai-nilai yang ada di dalamnya (tradisi), interaksi masyarakatnya, ruang (lingkungan) dan aktivitas yang ada di dalamnya (ekonomi) serta organisasi sosial. Berada ditengah-tengah pusat aktivitas Kota Semarang menjadikan Kampung Purwodinatan memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya. Ditengah maraknya hilangnya kampung kota di Semarang, Kampung Purwodinatan termasuk salah satu kampung yang sudah bertahan dari dulu. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan lahan yang signifikan dari bertahun-tahun yang lalu. Kampung Purwodinatan ini juga memungkinkan untuk terancam keberadaannya. Berada di dekat kawasan kota lama dan pusat perdagangan Pekojan dan Jurnatan menjadikan lahan di kampung ini berpotensi menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka muncul pertanyaan, yaitu: Mampukah Kampung Purwodinatan mempertahankan eksistensinya serta apa faktor-faktor yang mempengaruhinya? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan dan menilai faktor-faktor yang

mempengaruhi eksistensi kampung lama di Kota Semarang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Maksud dari pendekatan kuantitatif ini adalah pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran dari variabel-variabel yang akan dicari dalam penelitian tersebut, dengan objek pada penelitian ini adalah Kampung Purwodinatan yang terletak di Kelurahan Purwodinatan, Semarang Tengah. Kampung Purwodinatan ini terdiri dari 2 RW dan total 7 RT. Unit analisis pada penelitian ini terbatas kepada unit Kampung Kota. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian literatur yang terkait.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif kuantitatif dengan menggunakan sumber data berasal dari hasil wawancara dan kuesioner. Setelah itu dilakukan analisis skoring atau pembobotan pada masing-masing variabel. Analisis pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Untuk pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Dalam penelitian ini item positif merupakan skor tertinggi yang mengarah pada kondisi baik, yaitu skor 3 sedangkan item negatif pada penelitian ini mengarah pada kondisi buruk yaitu skor 1. Adapun analisis dimulai dari analisis kualitas lingkungan permukiman, interaksi sosial, ekonomi melalui mata pencaharian, tradisi dan kebiasaan serta peran pemerintah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Purwodinatan terletak di bagian selatan Kelurahan Purwodinatan. Kampung ini sudah terbentuk dari dahulu. Kampung Purwodinatan termasuk ke dalam daerah yang rawan banjir karena berbatasan dengan Sungai Berok.

Sebelah Utara : Kampung Jurnatan

Sebelah Barat : Pertokoan Pekojan

Sebelah Selatan : Kampung Pecinan

Sebelah Timur : Sungai Berok dan Kelurahan Kauman.

Kampung Purwodinatan memiliki 7 RT dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor jasa maupun wiraswasta dengan total populasi 265 KK. Purwodinatan sendiri adalah *purwo* yang berarti permulaan dan *dinatan* artinya ditata. Maksud dari Purwodinatan ini adalah kampung yang pertama kali ditata sebagai permukiman pada zamannya. Tidak diketahui dengan jelas kapan pertama kali kampung ini didirikan atau dihuni. Dahulu, nama kampung ini bukanlah Kampung Purwodinatan. Kampung Purwodinatan sendiri berubah karena menyesuaikan dengan nama kelurahan yaitu Purwodinatan yang berdiri pada saat itu. Berdasarkan wawancara dengan Lurah Purwodinatan, dahulunya, Kampung Purwodinatan bernama kampung Tentiram/Tireman.

Kampung Purwodinatan berada di dataran rendah yang langsung berbatasan dengan Kali Semarang. Kampung Purwodinatan memang dari dahulu menjadi kawasan rawan bencana banjir dan rob di Kota Semarang. Banjir pada Kampung Purwodinatan dahulunya mengakibatkan kawasan kampung menjadi kumuh. Kampung Purwodinatan termasuk ke dalam daerah kawasan kumuh Kota Semarang pada tahun 2014. Hal ini dapat diartikan bahwa permasalahan banjir di Kampung Purwodinatan sudah semakin serius karena mengakibatkan perubahan lingkungan dan bangunan yang ada di dalam kampung.



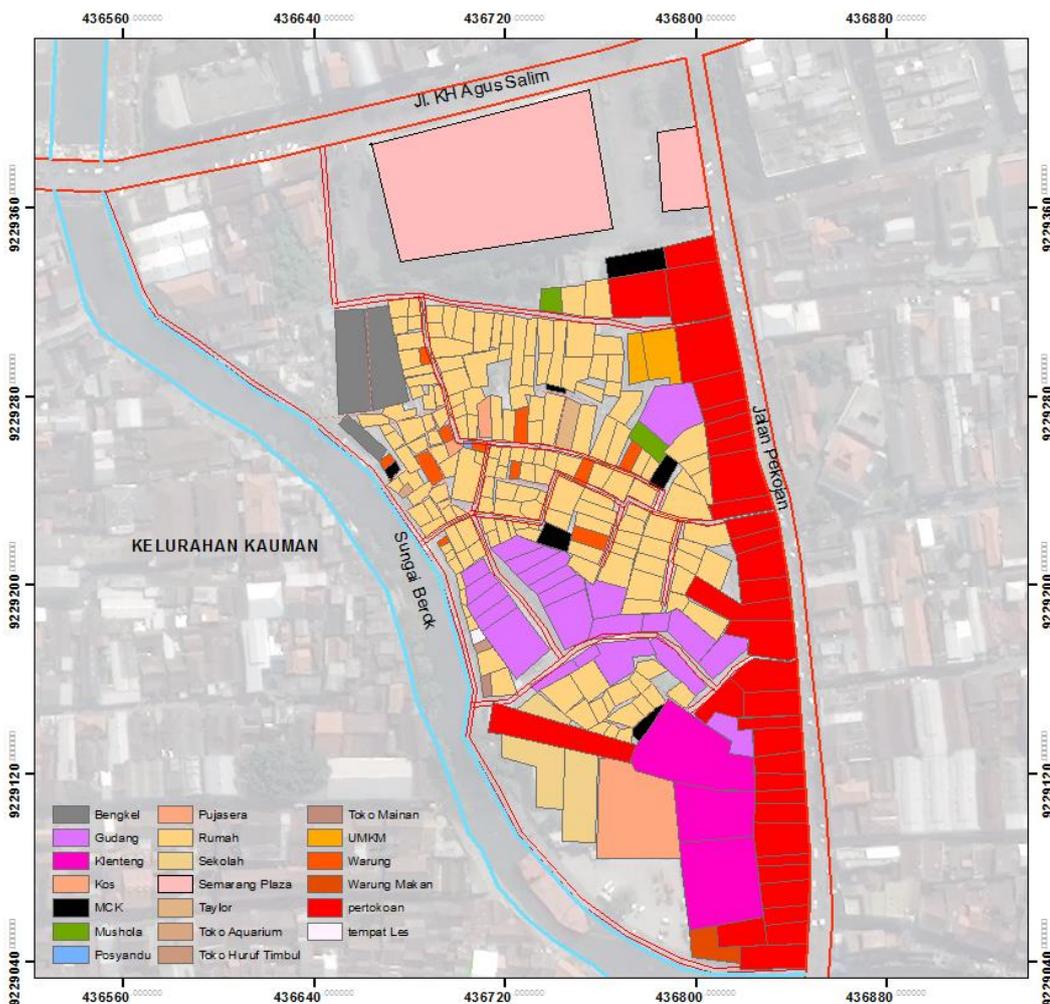
**Gambar 1.** Perbaikan Akibat Banjir di RT 2 RW I



**Gambar 2.** Diagram Alasan Merenovasi Rumah di Kampung Purwodinatan

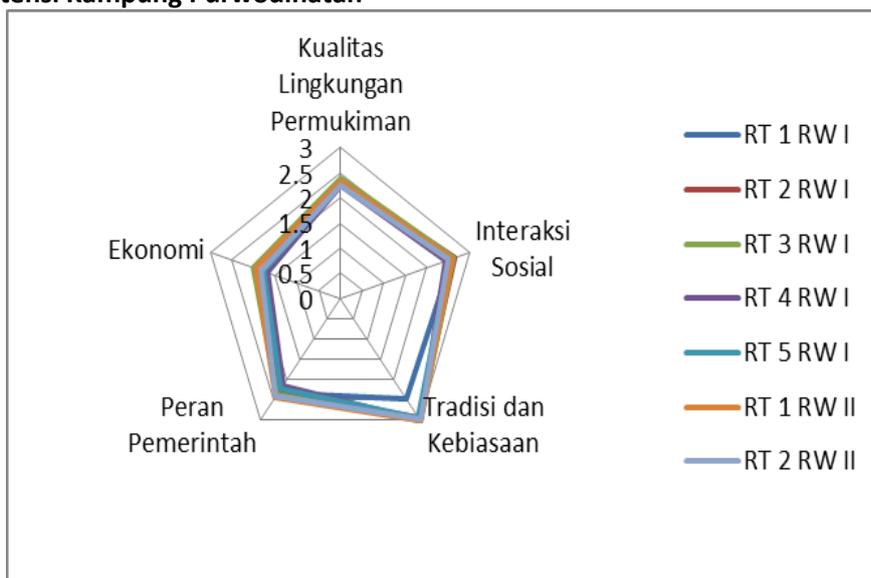
Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa banjir di Kampung Purwodinatan mengakibatkan masyarakat harus meninggikan lantai bangunan agar tidak terkena banjir setiap harinya. Dari 74 responden, didapatkan bahwa sebanyak 87% mengatakan bahwa perbaikan rumah dilakukan karena banjir yang dialami di Kampung Purwodinatan (Gambar 2).

Kampung Purwodinatan merupakan kampung yang terdapat di kawasan strategis perdagangan dan jasa. Karena kondisi tersebut maka terdapat banyak fasilitas-fasilitas yang terdapat di sekitar kampung. Sarana yang paling dominan adalah sarana perdagangan, dimana hampir setengah kampung merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Sarana selanjutnya yang terdapat di kampung ini adalah sarana kesehatan berupa posyandu, kemudian sarana pendidikan terdapat sekolah yang ada di Gang Lombok. Sarana peribadatan ini terdiri dari 2 langgar/mushola untuk tempat beribadah penduduk yang beragama islam, 1 gereja untuk tempat beribadah penduduk yang beragama kristen dan 1 kelenteng untuk tempat beribadah penduduk beretnis china Sedangkan untuk sarana keamanan, kampung ini sudah memiliki pos siskamling, namun tidak terawat dengan baik. Belum terdapat sarana olahraga dan rekreasi di sekitar kampung.



**Gambar 3.** Peta Penggunaan Bangunan di Kampung Purwodinatan

## Hasil analisis eksistensi Kampung Purwodinatan



Gambar 4. Diagram Analisis Eksistensi Kampung Purwodinatan

### 1. Kualitas Lingkungan Permukiman (Skor 2,30 = SEDANG)

Keman (2005) mengungkapkan kualitas permukiman yang baik haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh perilaku penghuninya. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan permukiman dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang memungkinkan pelayanan dan pengelolaan yang optimal. Kondisi sarana di Kampung Purwodinatan cukup lengkap dimulai dari sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, serta sarana perdagangan dan jasa. Kondisi prasarana di Kampung Purwodinatan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari jalan yang sudah dipaving, drainase sistem tertutup dan sudah jarang terjadi banjir. Pelayanan angkutan umum di Kampung Purwodinatan cukup baik, meskipun tidak ada trayek angkutan umum di Kampung Purwodinatan namun angkutan umum ini terdapat di Pasar Johar yang berjarak sekitar 1km dari Kampung Purwodinatan. Masyarakat lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi untuk berpergian, sebagian lagi memilih berjalan kaki dan bersepeda. Di Kampung Purwodinatan tidak ada ruang terbuka dan sarana rekreasi dan olahraga. Kondisi lingkungan di Kampung Purwodinatan sudah cukup baik dengan sistem pengangkutan sampah yang baik serta adanya masyarakat yang mengolah sampah. Selain itu Kampung Purwodinatan sudah jarang mengalami banjir. Kegiatan kerja bakti di Kampung

Purwodinatan pada umumnya dikoordinir oleh RT masing-masing. Sebagian besar fasade rumah Kampung Purwodinatan adalah fasade rumah Jawa dan modern. Kampung Purwodinatan memiliki letak yang strategis berada di tengah-tengah Pertokoan Pekojan, Pertokoan Jurnatan, Pasar Johar dan Kawasan Pecinan. Sebagian besar rumah di Kampung Purwodinatan merupakan rumah permanen dan tidak memiliki pekarangan padahal menurut RTRW Kota Semarang 2011-2031 KDB Kampung Purwodinatan paling tinggi adalah 90%, hal ini akan berdampak pada kondisi lingkungan kampung. Sebagian besar rumah di Kampung Purwodinatan tidak memiliki jamban pribadi, sehingga banyak ditemukan MCK Komunal di dalam kampung.

### 2. Interaksi Sosial Masyarakat (Skor 2,55 = BAIK)

Newmark dan Thompson (1977) mengungkapkan bahwa tingkatan kebutuhan yang sesuai dengan Maslow's hierarchy of needs dapat diwujudkan di dalam suatu ruang hunian salah satunya adalah Kebutuhan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dan berkegiatan yang mempengaruhi suatu pengalaman sosial diwadahi dalam ruang hunian tempat tinggal. Kenyamanan hidup dan kenyamanan untuk tinggal merupakan salah satu cerminan dari kualitas lingkungan permukiman. Kenyamanan atau sebuah kondisi nyaman, akan mempengaruhi perilaku manusia, yang artinya, akan memberikan pengaruh secara psikologis, dengan kata lain rumah yang

nyaman adalah rumah yang mampu mengakomodir kebutuhan psikis penghuninya.

Kampung Purwodinatan dalam kondisi aman. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya motor-motor di luar rumah yang diparkir dan hampir tidak pernah ada kasus pencurian. Jarang terjadi konflik antar tetangga yang dapat menyebabkan kerusuhan kampung sehingga dapat dikatakan kampung yang memiliki potensi perdagangan dan jasa ini memiliki ikatan yang kuat dengan warga yang aman dan damai. Diketahui warga di Kampung Purwodinatan sering berinteraksi. Interaksi ini biasanya dilakukan di jalan, warung dan mushola. Jalan lingkungan atau

jalan di depan rumah merupakan tempat untuk berbincang-bincang. Tidak ada norma-norma spesifik yang berlaku di lingkungan Kampung Purwodinatan. Sebagian besar warga ikut berpartisipasi dalam lembaga kemasyarakatan dengan kegiatan yang paling sering dilakukan adalah pengajian bapak-bapak dan PKK RT. Sebagian besar warga masyarakat tinggal di Kampung Purwodinatan lebih dari 20 tahun atau seumur hidup yang Purwodinatan memang sejak dari lahir atau menempati rumah orangtua/ saudara dan tidak ingin pindah dari Kampung Purwodinatan.



**Gambar 6.** (a) Produksi Tas Plastik., (b) Produksi Huruf Timbul di RT 1 RW II., (c) Produksi Warak Gendok RT 3 RW I

### 3. Mata Pencapaian (Skor 1,9 = SEDANG)

Menurut Sukmawati dan Yuliasuti (2016) kondisi ekonomi adalah salah satu penyebab eksistensi kampung lama menjadi hilang. Adanya hubungan timbal balik antara aktivitas ekonomi sebagai kearifan lokal dan ruang karena ruang dapat hidup akibat aktivitas dan aktivitas juga memerlukan ruang sebagai wadahnya. Kampung kota didalamnya terdapat proses unik yang dilakukan oleh penghuni berpenghasilan menengah ke bawah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas (Windarsih, 2013). Kondisi Perekonomian di Kampung Purwodinatan masih berada di bawah UMK Kota Semarang yaitu Rp. 2.125.000. Masyarakat di Kampung Purwodinatan sebagian besar bekerja di lingkungan Kampung Purwodinatan. Hal ini dikarenakan Kampung Purwodinatan memiliki potensi perdagangan dan jasa yang mengakibatkan masyarakat bisa bekerja di dekat rumah. Beberapa warga di Kampung Purwodinatan memiliki usaha sampingan yang berhasil membantu perekonomian keluarga. Usaha sampingan ini berupa produksi warak, berjualan, mengajar dan membantu berdagang dan lain-lain.

### 4. Tradisi dan Kebiasaan (Skor = 2,90, BAIK)

Bagi suatu permukiman, kearifan lokal membentuk pola dan struktur ruang kampung lama, dimana nilai-nilai kearifan lokal terwujud dalam bentuk adat istiadat, tradisi, bahasa, kehidupan sosial yang guyub, dan sistem nilai dalam berperikehidupan yang telah diwariskan secara turun temurun (Madiasworo, 2009). Aspek kehidupan masyarakat kampung tercermin dari tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang kental dimasyarakat. Hanya ada beberapa tradisi khusus yang diadakan setiap waktu tertentu di Kampung Purwodinatan seperti suronan. Hal ini dikarenakan masyarakat kampung bergabung dengan tradisi-tradisi lain dengan lingkup skala kota. Di Kampung Purwodinatan, banyak dilaksanakan kebiasaan-kebiasaan di dalam kampung. Kebiasaan-kebiasaan kampung ini dapat ditunjukkan dengan acara rutin kampung yang diadakan dalam waktu tertentu seperti Pengajian Ibu-Ibu, Pengajian Bapak-Bapak, PKK RT, Posyandu, PKK RW, Perkumpulan Bapak-bapak, Jimpitan, Mengumpulkan Takjil Sepanjang Bulan Ramadhan.

**Tabel 1.** Pelaksanaan Tradisi dan Kebiasaan di Kampung Purwodinatan

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Uraian
<b>Pengajian Ibu-Ibu</b>	Seminggu sekali	Aktivitas pengajian dilakukan di salah satu rumah warga di RT 3 RW I setiap hari Minggu dan diikuti oleh beberapa warga dari Kampung Purwodinatan dan juga dari beberapa warga yang berasal dari luar kampung
<b>Pengajian Bapak-Bapak</b>	Dua Kali Seminggu	Aktivitas pengajian dilakukan di mushola kampung setiap hari Selasa dan Sabtu. Diikuti oleh beberapa warga dari Kampung Purwodinatan.
<b>PKK RT</b>	Sebulan Sekali	PKK RT yang dilakukan oleh ibu-ibu di tingkat RT. Kegiatan yang dilakukan seperti arisan, penghijauan dan pengelolaan sampah. Warga membayar Rp. 5.000/bulan untuk pengangkutan sampah.
<b>Posyandu</b>	Sebulan Sekali	Kegiatan berupa penimbangan berat badan, imunisasi, kontrol kesehatan bagi bayi. Dilaksanakan di RT 3 RW 1
<b>PKK RW</b>	Waktu di sesuaikan	PKK RW yang dilakukan oleh ibu-ibu di tingkat RW. Kegiatan yang dilakukan seperti arisan dan kadang membahas kegiatan untuk PKK Kelurahan
<b>Perkumpulan Bapak-bapak</b>	Tiga bulan sekali	Aktivitas ini dilaksanakan oleh bapak-bapak yang ada di Kampung Purwodinatan. Biasanya, dilakukan tiga bulan sekali atau lebih tergantung situasi dan kondisi atau apakah ada acara yang akan dilaksanakan seperti syuro atau acara tujuh belasan.
<b>Jimpitan</b>	Sebulan Sekali	Jimpitan di Kampung Purwodinatan dahulunya seperti tradisi jimpitan di kampung-kampung jawa lainnya yang diambil dari rumah-rumah warga setiap malam, namun tidak diketahui mulai dari tahun berapa, tradisi ini digantikan dengan iuran sukarela yang dilaksanakan sebulan sekali, tepat saat pertemuan PKK RT. Hasil dari jimpitan ini digunakan untuk kebersihan lingkungan kampung beserta hasil iuran MCK.
<b>Suronan</b>	Malam 1 Syuro	Aktivitas ini dilaksanakan malam satu suro yang merupakan malam jelang tahun baru Hijriyah yang jatuh pada tanggal 1 Muharram. Biasanya masyarakat Kampung Purwodinatan berkumpul pada malam hari diluar sampai larut malam. Suronan ini merupakan tradisi jawa yang masih di pertahankan hingga sekarang
<b>Mengumpulkan Takjil</b>	Sepanjang Bulan Ramadhan	Aktivitas ini dilaksanakan oleh ibu-ibu sepanjang bulan Ramadhan di Kampung Purwodinatan.
<b>Arak-arakan Sam Poo</b>	Setahun Sekali	Aktivitas ini dilaksanakan di Klenteng Tay Kak Sie dan selalu diperingati sekali setahun. Prosesi budaya arak-arakan Sam Poo sendiri dilaksanakan memperingati kedatangan Laksamana Cheng Ho di Kota Semarang. Meskipun diperingati oleh lingkup Kota Semarang, masyarakat Kampung Purwodinatan juga turut ikut andil dalam acara ini.

Sumber: Hasil Wawancara Masyarakat, 2017

### 5. Peran Pemerintah (Skor = 2,02, SEDANG)

Sukmawati dan Yuliasuti (2016) juga menyebutkan bahwa eksistensi kampung kota tidak terlepas oleh adanya para aktor baik dari masyarakat setempat, pemerintah dan pihak lain yang menggunakan ruang sebagai tempat beraktivitas dan berupaya mendorong atau mensupport eksistensi kearifan lokal agar dapat terus bertahan. Analisis peran pemerintah sangat dibutuhkan. Peranan tidak lain adalah fungsi yang merupakan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang individu atau organisasi/lembaga/badan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut (Pratama, 2016).

Sebagian besar warga, sekitar 85% mengaku puas dengan program pemerintah di Kampung Purwodinatan, sisanya mengaku biasa saja.

Transparansi program-program pemerintah dalam pengembangan kampung juga perlu diinformasikan ke masyarakat kampung sehingga masyarakat bisa berperan dalam program tersebut. Sebagian besar warga mengaku tidak mengetahui program pemerintah selanjutnya. Dengan RT yang memperoleh skor paling tinggi adalah RT 1 RW II. Hal ini sesuai dengan keadaan RT ini yang bersih dan memiliki peraturan-peraturan yang tidak dimiliki oleh RT lain. RT 1 RW II ini pada tahun 2017 ditunjuk sebagai RT yang maju dalam perlombaan ramah lingkungan tingkat kecamatan dari Kelurahan Purwodinatan. Selain itu RT 1 RW II ini memiliki peraturan dimana setiap rumah harus memiliki satu lavender dan satu serai untuk mencegah adanya perkembangbiakan nyamuk yang menyebabkan

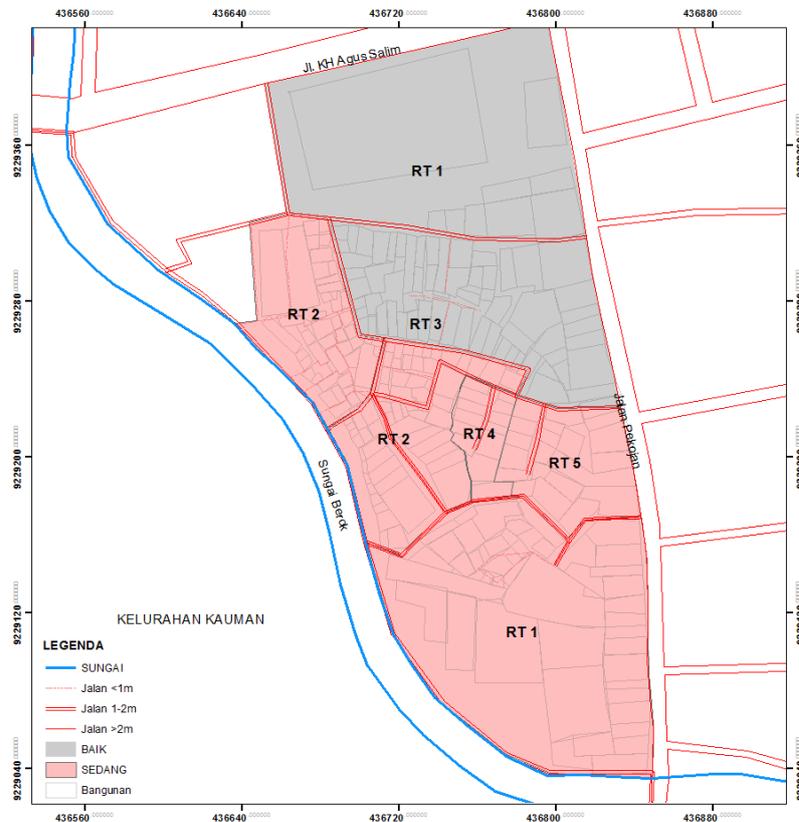
menurunnya kualitas kesehatan masyarakat di RT tersebut.

**6. Eksistensi dan Kekuatan Kampung Purwodinatan**  
 Kebertahanan kampung lama di Kota Semarang sebagai permukiman lama dan bersejarah di Kampung Purwodinatan termasuk ke dalam kategori SEDANG. Aspek yang paling mempengaruhi eksistensi Kampung Purwodinatan adalah tradisi

dan kebiasaan masyarakat di Kampung Purwodinatan. Aspek ini mendapat skor baik di setiap RT di Kampung Purwodinatan. Aspek yang paling mempengaruhi selanjutnya adalah interaksi sosial dan kualitas lingkungan masyarakat. RT 3 RW II dan RT 1 RW I yang memiliki Skor 2,39 dan 2,34 yang termasuk kategori BAIK. RT 1 RW II, RT 2 RW II, RT 4 RW II, RT 5 RW II, dan RT 2 RW I termasuk kedalam kategori SEDANG.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Eksistensi Kampung Purwodinatan

Analisis	RT 1 RW I	RT 2 RW I	RT 3 RW I	RT 4 RW I	RT 5 RW I	RT 1 RW II	RT 2 RW II	Total
Kualitas Lingkungan Permukiman	2.25	2.31	2.39	2.24	2.28	2.34	2.26	2.30
<i>Keterangan</i>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>BAIK</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>BAIK</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>
Interaksi Sosial	2.58	2.63	2.61	2.42	2.51	2.57	2.50	2.55
<i>Keterangan</i>	<b>BAIK</b>							
Tradisi dan Kebiasaan	2.47	2.94	3.00	3.00	2.93	3.00	2.98	2.90
<i>Keterangan</i>	<b>BAIK</b>							
Peran Pemerintah	2.33	2.33	2.38	2.15	2.22	2.43	2.40	2.02
<i>Keterangan</i>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>BAIK</b>	<b>BAIK</b>	<b>SEDANG</b>
Ekonomi	1.80	1.82	2.00	1.67	1.78	1.94	1.83	1.98
<i>Keterangan</i>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>BURUK</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>	<b>SEDANG</b>



**Gambar 7.** Peta Analisis Eksistensi Kampung Purwodinatan Per RT

Gambar 7 menunjukkan hasil secara keseluruhan faktor-faktor eksistensi yang terdapat di Kampung Purwodinatan. Dari peta analisis tersebut dapat diketahui bahwa RT yang paling tinggi tingkat eksistensinya berdasarkan kelima faktor yaitu kualitas lingkungan masyarakat, interaksi sosial, tradisi dan budaya, ekonomi dan peran pemerintah adalah RT 1 RW II dan RT 3 RW I dengan masing-masing skor per RT adalah 2,34 dan 2,39. Hal ini dikarenakan di kedua RT tersebut memiliki keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh RT lain. Seperti pada RT 1 RW II yang memiliki peraturan setiap rumah wajib memiliki satu tanaman serai dan satu tanaman lavender untuk mengurangi resiko penyakit malaria. Di RT tersebut juga terdapat UMKM seperti pengolahan limbah plastik dan huruf timbul. Adapun di RT 3 RW I menjadi RT yang paling tinggi tingkat eksistensinya karena RT tersebut yang paling terjadwal kerja bakti maupun kegiatan keagamaan yang memang sering dilaksanakan di RT tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Kampung memiliki tendensi menuju populasi penduduk yang padat dan kepadatan bangunan yang tinggi dengan variasi penggunaan lahan. Kampung yang berkelanjutan dapat menjadi konsep yang tepat untuk diterapkan pada kampung-kampung di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur spasial kota dan kehidupan kota. Kampung harus menjadi sebuah tempat tinggal di mana penduduk merasakan kenyamanan untuk hidup sehari-hari dilihat dari aspek demografi, spasial, serta fisik lingkungan. Kampung juga memberikan identitas bagi sebuah kota, saksi sejarah bagaimana sebuah kota terbentuk. Sesuai dengan prinsip berkelanjutan, kampung berkelanjutan juga memiliki peran terhadap tiga dimensi keberlanjutan seperti lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan untuk menggambarkan secara ringkas mengenai hasil penelitian. Permukiman kampung kota di Kampung Purwodinatan merupakan kampung lama yang terletak di kawasan strategis perdagangan dan jasa Kota Semarang dari dahulu. Kampung ini berada di dekat Pasar Johar, Pertokoan Pekojan yang pada zaman dahulu merupakan perdagangan terbesar di

Jawa Tengah, serta Pertokoan Bubakan yang masih bertahan hingga saat ini. Namun, kondisi kampung yang terletak di tengah-tengah perdagangan dan jasa ini menyebabkan terancamnya kampung yang sewaktu-waktu bisa dijadikan sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Selain itu, kondisi fisik kampung yang juga merupakan rawan banjir membuat kualitas lingkungan di kampung ini semakin menurun. Adapun kepadatan permukiman di kampung ini sangat tinggi sehingga menyebabkan kurangnya ruang terbuka hijau.

Eksistensi Kampung Purwodinatan memiliki aspek yang paling mempengaruhi yaitu tradisi dan kebiasaan masyarakat di Kampung Purwodinatan. Kampung Purwodinatan memiliki potensi sebagai kawasan bersejarah dengan mempertahankan kondisi sosial-budaya dari tahun ke tahun seperti aktivitas keagamaan yang masih dipertahankan hingga sekarang. Aspek ini mendapat skor baik di setiap RT di Kampung Purwodinatan. Dapat dikatakan, aspek sosial-budaya memiliki peranan penting dalam eksistensi kampung kota selain kondisi fisik lingkungannya. Aspek yang paling mempengaruhi selanjutnya adalah interaksi sosial dan kualitas lingkungan masyarakat yang mendapat skor 2,55 dan 2,30. Dan juga mendapat skor sedang di setiap RT di Kampung Purwodinatan. Adapun aspek yang paling mendapat skor buruk adalah aspek ekonomi melalui mata pencaharian. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Purwodinatan pada umumnya memang bekerja di sektor informal dan juga memiliki penghasilan rendah dan dibawah UMK Semarang. Dari keseluruhan analisis RT 3 RW II dan RT 1 RW I yang memiliki Skor 2,39 dan 2,34 yang termasuk kategori BAIK, sedangkan RT 1 RW II, RT 2 RW II, RT 4 RW II, RT 5 RW II, dan RT 2 RW I termasuk kedalam kategori SEDANG.

#### 5. ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian Tugas Akhir dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Kampung Lama Semarang (Studi Kasus : Kampung Purwodinatan).

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Awwal, F. N., & Kustiwan, I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perkembangan Fisik Dan Sosial Ekonomi Kampung Kota Terhadap

- Keberlanjutannya di Kawasan Pusat Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, *A(1)*, 524-533.
- Dyah, V., & Yuliasuti, N. (2014). Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama di Kelurahan Lemponsari. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *3(4)*, 766-775.
- Handayani, S. (2008). *Partisipasi Masyarakat Kampung Kota untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Pemukiman*. (Disertasi), Institut Pertanian Bogor, Bogor (ID).
- Hirsan, F. P. (2011). Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok yang Dipengaruhi oleh Sistem Keekerabatan – Studi Kasus: Desa Puyung, Kabupaten Lombok Tengah. Doi: <http://lpsdimataram.com/phocadownload/Desember-2011/06-20111208fariz%20primadi.pdf>.
- Hribar, M. Š., Bole, D., & Pipan, P. (2015). Sustainable Heritage Management: Social, Economic and Other Potentials of Culture in Local Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *188*, 103-110. Doi: [10.1016/j.sbspro.2015.03.344](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.344)
- Keman, S. (2005). Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, *2(1)*, 3947.
- Madiasworo, T. (2009). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, *1(1)*, 10-18.
- Navastara, A. M., Pradinie, K., & Martha, K. (2016). Ambiguous Public Space Towards Social Sustainability in Madurese Urban Kampong. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *227*, 507-514. Doi: [10.1016/j.sbspro.2016.06.108](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.108)
- Newmark, N., & Thompson, P. J. (1977). *Self, space, and shelter: An introduction to housing*. San Francisco: Canfield Press.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Rekayasa: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, *13(3)*, 210-218.
- Pratama, F. C. (2016). *Analisis Peran Pemerintah dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorah dan Pulau Angso Duo di Kota Pariaman*. (Disertasi), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau (ID).
- Putera, Y. A. (2014). Ambiguitas Ruang Kampung Plus Jakarta Selatan dalam Perspektif Privat-publik. *E-Journal Graduate Unpar*, *1(2)*, 101-110.
- Riska, N., & Yuliasuti, N. (2013). Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Banjir di Kampung Purwodinatan dan Jurnatan Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *2(3)*, 457-467.
- Sangalang, I., & Adji, F. F. (2014). Pengaruh Kondisi Hunian dan Lingkungan Terhadap Keberlanjutan Permukiman Tepi Sungai Studi Kasus: Kampung Pahandut dan Desa Danau Tundai di Kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, *9(2)*, 47-58.
- Sukmawati, A. M. a., & Yuliasuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *Tataloka*, *18(2)*, 108-117. Doi: [10.14710/tataloka.18.2.108-117](https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.108-117)
- Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*. (Disertasi), Universitas Diponegoro, Semarang (ID).
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning From History and Local Wisdom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *42*, 6-11. Doi: [10.1016/j.sbspro.2012.04.161](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.161)
- Wijanarka. (2007). *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Windarsih, A. (2013). Memahami “Betawi” Dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *15(1)*, 177-200. Doi: [10.14203/jmb.v15i1.146](https://doi.org/10.14203/jmb.v15i1.146)
- Yuliasuti, N., & Saraswati, N. (2014). Environmental Quality in Urban Settlement: The Role of Local Community Association in East Semarang Sub-District. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *135*, 31-35. Doi: [10.1016/j.sbspro.2014.07.321](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.321)